
**STRUKTUR DAN POLA RUANG KAMPUNG UMA LENGGE
BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL DI DESA MARIA, KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT****Siti Fatimah Azzahra¹ dan Nurini²**¹*Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*²*Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*

Email: ifatrah91@gmail.com

Abstrak: *Kampung Tradisional Uma lengge merupakan kampung yang memiliki kompleks bangunan peninggalan budaya yang sudah berumur ratusan tahun dan telah resmi dijadikan sebagai obyek wisata serta cagar alam oleh pemerintah Kabupaten Bima. Pada umumnya, Uma Lengge memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Namun, kompleks Uma Lengge yang berada di Desa Maria ini merupakan kompleks bangunan rumah kuno yang dimanfaatkan hanya sebagai tempat penyimpanan hasil bumi, seperti padi, jagung, dan lain sebagainya. Tata letak kompleks Uma Lengge ini sangat berhubungan dengan tradisi suku Bima, terutama masyarakat di sekitar kampung tradisional Uma Lengge tersebut. Keberadaan kompleks tradisional Uma Lengge sejak ratusan tahun yang lalu, sejalan dengan kebutuhan masyarakatnya, mengakibatkan struktur dan pola ruang yang ada menjadi seperti tak terencana.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur dan pola ruang perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Desa Maria, Kabupaten Bima dan apa saja yang menyebabkan terbentuknya struktur dan pola ruang tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bima merupakan contoh kota tradisional atau rural yang sebagian wilayahnya tidak terencana, yang memiliki kampung-kampung tradisional dengan ciri khas rumah panggung. Kampung Tradisional Uma Lengge ini memiliki bentuk figure ground yang bersifat homogen. Secara fisik terdapat area tambahan karena kebutuhan masyarakat akan ruang untuk mengadakan upacara adat setiap tahun ketika musim panen berakhir yaitu upacara Ampa Fare, yang mengakui bahwa setiap makhluk hidup pasti memiliki cara tersendiri dalam berdoa kepada sang pencipta.

Kata Kunci : Struktur Pola Ruang, Kearifan Lokal, Uma Lengge, Bima

Abstract: *Traditional Kampung Uma lengge is a village which has complex cultural heritage buildings hundreds of years old and has been officially in use as a tourist attraction as well as a nature reserve by the government of Bima . In general , Uma Lengge has several functions , namely as a residence and also a storage crop . However , Uma Lengge complex which is in the village of Maria is an ancient complex houses of building used only as a storage crops , such as rice , corn , and so forth . Uma Lengge complex layout is highly correlated to all Bima ethnic traditions , especially the traditional village communities around the Lengge Uma . As traditional complex Lengge Uma has existed since hundreds of years ago , and the Uma Lengge community's necessity , lead the structure and patterns of existing space into such unplanned . seeing this problems above , it can be concluded that the research question is how local knowledge can shape the structure and spatial patterns of Traditional Kampung Uma Lengge in Bima. The purpose of this study was to examine the structure and pattern of settlement space based on local wisdom in the village of Maria , Bima and to know what causes the formation of structures and patterns of space in one of the traditional village complex Uma Traditional Lengge in Bima . The results of this study is an example of Bima traditional or rural town that partly unplanned , which has traditional villages with distinctive feature of stage house . Uma Lengge and Jompa as a traditional village in the village of Uma Lengge Maria is a legacy handed down from ancestors Mbojo Fund . Traditional village Uma Lengge of figure ground has a shape that is homogeneous . Physically, there are additional areas that exist in the traditional village of Uma Lengge because society will need space to hold a traditional ceremony every year. When the harvest season ends Ampa Fare will perform in the ceremony , which recognizes that every living things must have its own way for praying to the Creator .*

Keywords: Pattern Space Structures, Local Wisdom, Uma Lengge, Bima

PENDAHULUAN

Kampung tradisional merupakan bagian dari kota-kota di Indonesia yang perlu dilestarikan, karena kampung dapat mencerminkan kekhasan budaya masyarakat. Perkembangan suatu kota dipengaruhi juga oleh perkembangan kampung tradisional yang dimana kedudukannya selalu berdampingan dengan kota, perkembangan kota dan kampung tradisional-kampung tradisional di dalamnya tidak hanya dipengaruhi oleh pembangunan fisiknya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang tinggal didalamnya. Sejarah suatu kota atau kampung tradisional juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi morfologi suatu kota atau kampung tradisional.

Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat banyak memiliki kampung tradisional dengan bentuk yang khas. Kondisi yang ada merupakan budaya yang berasal dari peninggalan bersejarah dari nenek moyang kebudayaan Bima. Struktur dan pola kampung tradisional yang terbentuk di Bima sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat suku Bima. Hal ini didukung dengan aktivitas masyarakat yang masih cenderung bergantung dengan alam.

Kebudayaan Bima yang ada sejak ratusan tahun yang lalu masih diusahakan untuk terus dipertahankan oleh masyarakat Bima, yang dalam hal ini lebih di kenal dengan *suku Mbojo*. Keutuhan budaya yang ada di masyarakat suku Mbojo ini masih terus dikenal karena adanya usaha dari masyarakat dan pemerintah untuk terus mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bima, selain mempertahankan kearifan lokal juga masyarakat Bima masih memegang nilai-nilai kehidupan yang luhur.

Selain itu, keakraban dan rasa kekeluargaan masyarakat Bima yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bima juga merupakan salah satu pembentuk struktur dan pola ruang desa di Bima, contohnya kampung tradisional Uma Lengge yang merupakan salah satu kampung tradisional tradisional suku Bima yang terletak di desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima.

Kampung tradisional Uma Lengge memiliki area yang mampu mewadahi aktivitas dan tradisi masyarakat suku Bima yang memiliki ciri khas kebudayaan yang sedikit berbeda di setiap desanya. Keberadaan kampung tradisional ini sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, sehingga pembangunan yang terjadi di dalam kampung tradisional dan perkampung tradisional disekitar kampung tradisional Uma Lengge menjadi tidak terencana dan mengakibatkan struktur pola ruang juga pun menjadi tidak terencana.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah keberadaan Uma Lengge ini sudah dijadikan sebagai cagar budaya kabupaten Bima, namun belum ada yang meneliti bagaimana pembentukan struktur dan pola ruang di Uma Lengge itu terjadi, selama ini yang dilihat adalah sejarah dari Uma Lengge. Selain itu, pembentukan struktur dan pola ruang yang ada dikaji juga dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Bagaimana pengaruh kehidupan masyarakat sekitar serta perkampung tradisional yang muncul di sekitarnya, juga mengapa kampung tradisional Uma Lengge di Desa Maria, Kabupaten Bima ini bisa di pertahankan hingga sekarang. Meskipun dengan masuknya budaya modern ke dalam kehidupan masyarakat Dana Mbojo, tidak membuat masyarakat Bima melupakan kebudayaan yang sudah turun temurun ada di kehidupan sosial mereka.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur dan pola ruang perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Desa Maria, Kabupaten Bima dan apa saja yang menyebabkan terbentuknya struktur dan pola ruang Kampung di salah satu kompleks Tradisional Uma Lengge di Bima. Dalam pencapaian tujuan tersebut, maka sasaran yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi struktur dan pola ruang ruang kawasan kampung Uma Lengge, budaya lokal masyarakat Bima, yang mencakup konsep bermukimnya masyarakat, kondisi sosial budaya, serta tradisi masyarakat Bima, dan

menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap struktur dan pola ruang kampung tradisional di Kampung Uma Lengge tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *mixed methods*, yaitu metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai acuan dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif sebagai teknik dalam analisis yang dilakukan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel yang didapatkan dari kajian teori. Sedangkan metoda kualitatifnya karena penelitian ini lebih mengarah kepada wawancara mendalam kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang valid. Analisis yang dilakukan juga menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana data mentah yang sudah diperoleh diterjemahkan menjadi informasi deskripsi atau uraian yang lebih mudah dimengerti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sampel yang dipilih atau disebut narasumber, apabila dari satu atau dua narasumber belum diperoleh informasi atau data yang dibutuhkan, maka selanjutnya dipilih lagi narasumber berikutnya yang direkomendasikan atau disarankan oleh narasumber sebelumnya, kemudian diberikan lagi pertanyaan yang sama sesuai dengan draft wawancara yang telah disusun. Lewat teknik snowball, kita hanya memerlukan beberapa informan awal, dari informan inilah bisa dijangkau informan lain. Snowball ini lebih ditunjukkan kepada tokoh masyarakat yang mengerti akan informasi yang ingin diketahui, juga budayawan yang mengerti dan mengetahui tentang objek penelitian, demikian seterusnya sampai diperoleh semua informasi yang sudah jenuh dan wawancara bisa dihentikan. Dari hasil survey, informan yang didapat adalah, budayawan Bima tokoh adat setempat sekaligus tetua adat yang mengetahui sejarah munculnya kawasan Uma Lengge, Kepala desa, masyarakat serta pengurus kompleks Uma Lengge.

KAJIAN LITERATUR

Bentuk kota dapat dijelaskan dalam 2 cabang ilmu, yaitu perencanaan kota (urban planning) dan perancangan kota (urban design). Kedua cabang ilmu ini kemudian merumuskan bentuk kota sebagai struktur bangunan dan ruang yang bersifat tangible atau nyata dan sebagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang intangible atau tidak nyata dari suatu kota. bentuk kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku, kegiatan, serta kebijakan-kebijakan Pembangunan yang dibuat warganya (bambang Heryanto dalam Pransiska, 2012 : 17).

Kota dapat dibedakan menjadi kota tradisional dan kota modern, hal ini terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Penyusunan perkotaan serta pemakaian hierarki-hierarki di dalamnya selalu dilakukan dalam konteks yang nyata berdasarkan parameter-parameter tertentu. Parameter-parameter tersebut sangat bervariasi, tetapi secara dasar dapat diamati ada perbedaan pokok antar kota dalam konteks urban modern dan rural tradisional. Bentuk fisik kota kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat di dalamnya. Seiring perkembangannya, struktur kota tertuang dalam dua jenis, yaitu *planned city* (kota yang terencana) dan *unplanned city* (kota yang tidak terencana) (Spiro Kostof, 1991).

Pola jaringan jalan juga merupakan salah satu indikator pembentuk struktur dan pola ruang kawasan. Ada tiga tipe sistem pola jalan yang dikenal, yaitu sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*), sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*), dan sistem pola jalan bersiku atau sistem grid (*the rectangular or grid system*) (Yunus 1999 : 142-151). Teori perancangan kota digunakan untuk dapat mendefinisikan pola jalan, tipe bangunan, dan penggunaan lahan maka dapat menggunakan pendekatan teori ruang fisik kawasan, yaitu teori figure ground, teori linkage system, dan teori place.

Teori figure/ground dalam ilmu tata kota adalah hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis figure/ground adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan. Di dalam teori figure/ground dikenal dua kelompok elemen, yaitu elemen solid dan elemen void.

Teori berikutnya membahas tentang hubungan sebuah tempat dengan tempat yang lain dari berbagai aspek sebagai generator perkotaan, yaitu teori linkage, yang memperhatikan dan menegaskan hubungan dan gerakan sebuah tata ruang perkotaan. Dalam teori linkage terdapat 3 pendekatan, yaitu: Linkage yang visual, Linkage yang struktural, Linkage yang kolektif, (Trancik, 1986). Dalam teori place juga terdapat elemen perkotaan yang dapat mendefinisikan sebuah konteks tertentu, yaitu elemen place yang statis dan elemen place yang dinamis. Perbedaan dasar dari kedua elemen ini adalah terletak pada arah dan gerakan dalam lingkungannya, sehingga biasa disebut dengan ruang statis dan ruang dinamis. Selain dari keempat aspek diatas, untuk mengetahui Place suatu kawasan, dapat diketahui dari elemen citra kota yang dimiliki oleh kawasan tersebut, yaitu; path, edge, node, distric, dan landmark.

Selain dari teori yang telah disebutkan, ada lagi teori pendukung yaitu konsep bermukim, yang digunakan untuk mengetahui apa latar belakang manusia atau kelompok manusia melakukan aktivitas bermukim. Menurut Doxiadis (1974) permukiman terdiri dari beberapa elemen, yaitu Nature, yaitu bumi dan alam yang dibangun; Man, yaitu manusia yang menciptakan hidup mereka; Society, yaitu masyarakat yang terbentuk secara sosial; Network, yaitu jaringan yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan tumbuh; dan Shell, yaitu bentuk yang dibangun. Man, Society, dan Network adalah isi (*the content*) dari permukiman manusia, sedangkan Nature dan Shell adalah wadahnya (*the container*).

HASIL PEMBAHASAN

Uma lengge merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Bima pada umumnya, karena memiliki sejarah panjang sehingga bisa bertahan seperti sekarang. Dengan sejarah yang dimilikinya membuat Uma lengge memiliki banyak arti bagi masyarakat di kampung tradisional Uma Lengge. Hal ini membuat tatanan kehidupan masyarakat dari segi sosial dan budaya terikat dengan sistem yang sudah ada, yang awalnya lahir dari simbolisasi yang di bawa oleh sejarah keberadaan Uma lengge itu sendiri. Melihat dari kearifan lokal yang ada, tidak bisa dibantahkan lagi, perkembangan kawasan di kampung tradisional Uma lengge ini mengalami perkembangan yang tidak terencana, karena berkembang menurut kebutuhan masyarakatnya yang terikat akan sistem yang dibawa dari jaman leluhur masyarakat dahulu. Sehingga mengakibatkan struktur dan pola ruang kampung menjadi tidak terencana.

Analisis Karakteristik Sosial dan Budaya Kampung Uma Lengge

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis karakteristik sosial dan budaya kampung tradisional Uma Lengge ini dilihat dari pola hidup dan perilaku masyarakat di kawasan kampung tradisional ini, yang dapat diamati dari sistem aktivitas, sosial budaya serta tradisi masyarakatnya. Sistem aktivitas rutin masyarakat, dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, sebagian besar aktivitas masyarakat di kawasan kampung Uma Lengge adalah bertani, ini dapat dilihat dengan luas lahan pertanian yang mengelilingi kampung tradisional ini. Sistem aktivitas lainnya yaitu sistem aktivitas yang menyangkut proses di dalam organisasi. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan seperti adanya upacara adat di Kampung Uma Lengge, adanya tradisi adat yang lain serta aktivitas seperti pertunjukkan seni dan budaya tradisional oleh masyarakat Dana Mbojo di Desa Maria. Seperti bentuk kebudayaan yang sering dilakukan di kampung ini oleh masyarakat yaitu panen raya bersama,

do'a atau syukuran yang dilakukan di rumah-rumah dalam upaya untuk mengucapkan rasa syukur mereka terhadap hasil panen mereka. Pertunjukan kesenian tradisional ditampilkan

dalam Upacara adat Sesi Ampa Fare yang merupakan puncak acara Panen raya yang dilaksanakan di area kompleks tradisional Uma Lengge ini.



Sumber : Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 1
UPACARA SESI AMPA FARE



Sumber : Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 2 KESENIAN TRADISIONAL

Analisis selanjutnya adalah analisis morfologi kawasan kampung tradisional Uma Lengge yang didalamnya membahas tentang analisis struktural kawasan yang dilihat dari bentuk figure groundnya. Analisis selanjutnya adalah analisis pola jaringan jalan, analisis fungsional kawasan (*linkage System*), analisis visual kampung yang dapat diambil dari elemen citra kota yang dimiliki oleh kawasan, analisis pola ruang kampung.

Analisis berikutnya adalah analisis konsep bermukim yang menjelaskan beberapa elemen, yaitu Shell, network, nature, man, dan society. Lalu ada analisis karakteristik non fisik kampung tradisional uma lengge yang merupakan analisis terakhir yang menjelaskan tentang aktivitas masyarakat serta kondisi sosial budaya dan tradisi dari masyarakat setempat.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Morfologi Kawasan

Dari hasil analisis morfologi kawasan, menunjukkan bahwa secara umum, bentuk perkampungan tradisional uma lengge masih bersifat *unplanned city*, dengan kesamaan

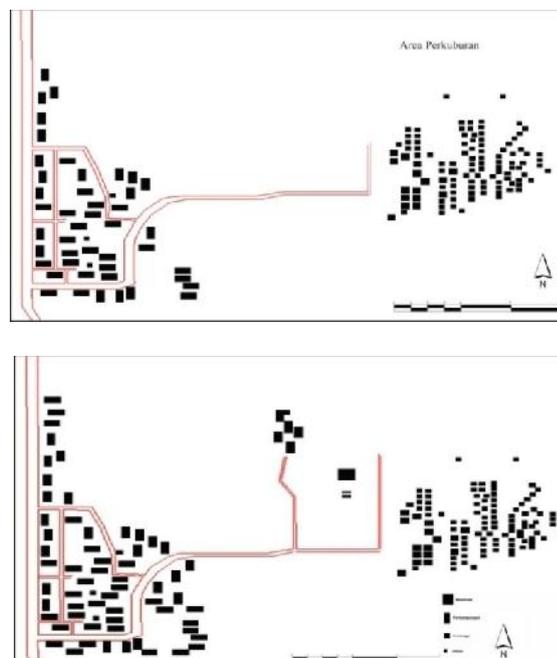
kampung yang dimilikinya yaitu masih menggunakan bangunan rumah panggung sebagai tempat tinggal. Hal ini dikarenakan munculnya kawasan ini akibat kebutuhan masyarakat dahulu akan tempat untuk mereka tinggal dan menetap.

Analisis struktural kawasan kampung tradisional Uma Lengge jika dilihat dari bentuk figure groundnya, memiliki sifat yang homogen, hal ini di karenakan kawasan ini memiliki satu pola saja. Dimana bangunan utamanya adalah lengge dan jompa yang memiliki pola yang sama dengan bangunan rumah panggung yang ada di perkampungan sekitarnya.

Pola jaringan jalan pada kawasan penelitian pada dasarnya merupakan pola jaringan tidak terencana, hal ini membuat pola jaringan jalan menuju ke arah kompleks menjadi tidak teratur, akan tetapi semenjak dijadikan sebagai cagar budaya, jalan menuju kawasan Uma Lengge sedikit menunjukkan perubahan, akan tetapi masih dianggap sebagai pola tidak teratur terutama jalan menuju area perkuburan.

Analisis fungsional dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu linkage visual, linkage struktural, dan linkage kolektif. Dalam linkage visual ditemukan 2 elemen pada kampung tradisional Uma Lengge yaitu elemen koridor dan elemen sumbu, elemen koridor yang dimiliki oleh kawasan ini adalah deretan jompa dan lengge bagian belakang dan deretan lengge dan jompa di deretan berikutnya membuat koridor untuk jalan setapak, sedangkan elemen sumbu yaitu terletak pada jalan masuk utama menuju kawasan kampung uma lengge yang berhubungan dengan jalan utama. Elemen linkage struktural yang ada pada kawasan penelitian adalah elemen tambahan dan elemen sambungan. Elemen tambahan pada kawasan ini ada pada penambahan jumlah bangunan jompa, sedangkan elemen sambungan terdapat pada bangunan mushola yang terletak di kawasan Uma Lengge. Untuk linkage kolektif sendiri, kampung tradisional Uma Lengge termasuk dalam elemen megaform, karena perkembangannya dimulai dari berpecahnya setiap kawasan dan dengan adanya penataan sehingga area yang dahulunya berpecah menjadi sebuah

kesatuan yang memiliki ikatan. Untuk analisis visual sendiri, dapat diketahui dari analisis citra kota dimana pada kawasan penelitian ini, memiliki lima elemen citra kota, antara lain *path* ada pada jalan masuk kawasan kampung tradisional Uma Lengge, *edge* yaitu pada tembok pembatas antara kompleks uma lengge dengan kawasan pertanian, serta tembok yang membatasi rumah warga dengan area pertanian. Selanjutnya, *node* yaitu ada pada kawasan kompleks Uma Lengge sendiri, karena fungsi dari kawasan ini dapat berubah sesuai kebutuhan masyarakatnya, elemen *district* yaitu kawasan perkampungan yang ada pada kawasan penelitian, dan terakhir adalah elemen *landmark* yaitu Uma Lengge itu sendiri sebagai simbol dari kampung tradisional Uma Lengge. Untuk analisis terhadap bentuk pola ruang kawasan, pola kawasan perkampungan tradisional uma Lengge mengalami perubahan yang dahulunya adalah pola menyebar menjadi pola terpecah karena sistem mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar adalah bertani., akan tetapi semenjak menjadi cagar budaya, perkembangan kawasan menjadi mengikuti jalan yang ada. (lihat gambar 1).



Sumber : Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
PERUBAHAN POLA KAWASAN SEBELUM DAN SESUDAH PERKEMBANGAN

Analisis Konsep Bermukim

Analisis konsep bermukim, berpedoman pada teori Doxiadis (1968) yang terdiri dari 5 elemen, yaitu *shell*, *network*, *nature*, *man*, dan *society*. *Shell* yang dilihat dari seni estetika bangunannya, dapat dilihat dari keunikan bangunan Uma Lengge yang berbentuk limas kerucut bertiang empat dengan atap menggunakan alang-alang dengan atap dan dinding menjadi sebuah kesatuan yang dimana terdapat pintu kecil ditengah-tengahnya, dan terdapat pula tempat terbuka di bagian kedua bangunan yang digunakan sebagai tempat beristirahat. Uma Jompa dengan bentuk bangunan segi empat bertiang mirip dengan bangunan kotak tetapi beratap rumah. (lihat gambar 2).



Sumber : Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 4
UMA LENGGE DAN JOMPA

Network atau jaringan berbentuk ruang publik terletak pada panggung kecil untuk upacara, halaman kecil untuk menjemur padi, serta lapangan kecil yang berada di luar area kompleks Uma Lengge. (Lihat gambar 3)

Nature atau kondisi fisik alam Desa Maria merupakan kawasan perbukitan dengan kondisi lahan pertanian yang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun. Uma Lengge ada karena kebutuhan masyarakat dulu akan tempat untuk menetap sekaligus menjadikan

sebagai tempat penyimpanan hasil panen mereka. Tetapi, karena berkembangnya waktu, perubahan tempat tinggalpun semakin berubah sehingga Uma Lengge yang pada awalnya dimanfaatkan dari dua fungsi yaitu sebagai tempat tinggal dan sebagai penyimpanan hasil panen, di Desa Maria, Uma Lengge sekarang hanya di jadikan sebagai lumbung padi dan hasil panen lainnya.



Sumber : Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 5
PRASARANA PUBLIK

Man atau perilaku masyarakat kampung tradisional Uma Lengge dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka yang dimana aktivitas sebagian besar dari mereka ialah bertani. Adapula aktivitas lain yang dilakukan oleh masyarakat di sekitaran kampung Uma Lengge adalah, dimana mereka masih memegang tradisi adat yang diwarisi dari jaman ke jaman, yaitu upacara adat serta kesenian tradisional. Upacara yang dimaksud

adalah Upacara Ampa Fare, yang dilakukan setiap tahun setelah panen raya padi. Kepercayaan masyarakat dahululah yang melahirkan *Society* atau Sistem Sosial Masyarakat kampung tradisional Uma Lengge masih memegang teguh aturan kehidupan yang sudah ada, masyarakat di wilayah ini tidak membedakan antara golongan yang satu dengan yang lainnya, hal ini bisa dilihat dari sistem sosial mereka yang masih bersifat kegotong royongan serta musyawarah mufakat. tidak adanya perbedaan di dalam masyarakat Desa Maria adalah dalam hal sistem tanam dan panen padi, dimana dalam hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Maria, bahwa dalam hal tanam dan memanen padi, masyarakat Desa maria pada umumnya, harus dilakukan pada waktu yang sama.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa, kampung tradisional Uma Lengge merupakan kawasan tidak terencana, karena muncul akibat kebutuhan dari masyarakatnya pada saat ini, yang dimana sekarangpun masih seperti dahulu, akibat perkembangan tidak direncanakan mengakibatkan semakin banyaknya permukiman baru yang ada di sekitaran kampung ini. pola yang dimiliki oleh kampung ini adalah berpola homogen dengan bangunan rumah panggung yang berada di kawasan permukiman. Pola jalan yang dimilikinya pun adalah pola jalan grid dan bersiku dan terkesan tidak teratur. Selain itu, budaya lokal serta adat istiadat yang masih dipegang masyarakat sekitar, seperti sistem bercocok tanam yang waktunya harus serentak dan berkala, karena hanya bisa dijalani selama satu tahun sekali, tradisi pengambilan padi yang disimpan di Uma Lengge hanya bisa di ambil sekali dalam seminggu, serta upacara Sesi Ampa Fare yang dilakukan sekali dalam setahun sebagai upacara puncak dari masa bercocok tanam masyarakat setempat adalah gambaran kearifan lokal yang ada di kawasan tradisional ini, hal yang dapat menjadikan kawasan Uma Lengge tetap menjadi identitas Desa Maria serta Kabupaten Bima umumnya.

REKOMENDASI

Jika dilihat dari kondisi Kampung tradisional Uma Lengge sekarang, maka beberapa rekomendasi yang diusulkan guna mempertahankan keberadaan kampung tradisional Uma Lengge yang ditunjukkan untuk pemerintah, pengelola serta masyarakat setempat, adalah mempertahankan keberadaan kampung tradisional Uma Lengge karena Uma Lengge sendiri merupakan identitas dari desa Maria dan Kabupaten Bima, mempertahankan sifat keaslian bangunannya, mempertahankan pola kawasan tetap seperti sekarang dengan sedikit penataan yang lebih rapi lagi, serta menjaga dan mengembangkan lagi khasanah budaya yang ada dengan tetap menjaga adat istiadat serta kesenian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bima 2011-2031*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bima.
- BPS. 2011. *Kecamatan Wawo Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima
- BPS. 2012. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- C.A Doxiadis, 1975. *Anthropolis City for Human Development*. W W Norton & Company
- Catanese , Anthony j and James C. Snyder. 1992. *Perencanaan kota*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Ernawati,Jenny. 2011. *Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat*. Volume: III, Nomor: 2, Halaman: 01 - 09. Jurnal Local Wisdom.
- Gallion, Arthur b. and Simon Eisner. 1996, *Pengantar Perancangan Kota*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge*. United States Of America : Perseus Books Group
- Heryanto ,Bambang. 2011. *Roh dan citra kota*. Surabaya : Penerbit Brillian internasional
- Hilir, Ismail. 2006, *Seni Budaya Mbojo*. Bogor: Penerbit Binasti

- , *Sejarah Dana Mbojo*.
Bogor: Penerbit Pinasti
- Kasa, I wayan. 2011. "Local Wisdom In Relation To Climate Change." J.ISSAAS, Vol.17, No.1, pp 22-27
- Kola, M.O et al. 2002. "Factor Determining Land Use Development in The Unplanned suburbs Of Kisumu Municipality, Kenya." International Journal Of Arts and Commence, Vol 1, pp. 1 - 23
- Lokbere, Hr. et.el. 2012. *Identifikasi Pola Pemukiman Tradisional di Kampung Hologolik Distrik Asotipo Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua*. Vol. 1, No. 1. ISSN: 2301-6515. E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika.
- Milsa, Rinaldi. 2012. *Elemen tata ruang kota*. Yogyakarta : Penerbit Graha ilmu
- Mufid, A. Syafi'i, et.el. 2010. *Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa*. Volume IX, Nomor 34. ISSN : 412-663X. Jurnal Multikultural & Multireligius.
- Nuraini, cut. 2010. "Variasi Pola Desa-Desa Tradisional Di Katonopan, Mandailing Natal." NALARs, Vol. 9, No. 1, pp. 11 - 26
- Paris Projet : *amenagement, urbanisme, avenir. L'amenagement de l'est de Paris*, Volume 27-28
- Sarwoko, Jonatan. 2010. *Mixed Methods- Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Soetomo, Sugiono. 2005. *Dari Urbanisasi ke Morfologi kota*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan morfologi*. Yogyakarta : Penerbit Graha ilmu
- Syafa'at, Rachmad. 2008. *Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Di Indonesia*. Vol. IV No. 1 hal. 8-15. Jurnal Publica.
- Syafrudin. 2009. *Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal Di Desa Hu'u Kabupaten Dompu NTB*. Tesis Sudah diterbitkan. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro.
- Toriki, PA. 2012. *Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal Di Perkampungan Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara*. Volume 1 Nomor 1 hal. 36-45. Jurnal PWK.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*.
- Widodo, Johannes. 2010. *Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom*. Volume 42 hal. 6-11. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Jurnal SciVerse ScienceDirect.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.